

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMAN 1 Sangatta Utara

Muhammad Nabil¹, Aprianti Astuti², Nurwati³, Baiq Uswatun Hasannah⁴, Rizky Handayani⁵, Eko Nursalim⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur

Email: nabilmuhammad61184@gmail.com¹, astutiaprianti212@gmail.com², Nurwaza91@gmail.com³, hbaiquswatun@gmail.com⁴, Rizkyhandayani202@gmail.com⁵, Ekonursalim99@gmail.com⁶

DOI: <https://doi.org/10.63142/xf9t8k10>

Received: 10 September 2024

Accepted: 5 Desember 2024

Published: 6 Desember 2024

Abstract :

This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' character at SMA N 1 Sangatta Utara. Specifically, this research will examine how PAI teachers implement religious education that not only imparts knowledge but also instills moral and ethical values that support the development of students' character. The focus of the study is on the methods and approaches used by teachers in their teaching. It is hoped that this study will provide a clearer picture of the contribution of PAI teachers in creating a generation of youth who are not only knowledgeable but also virtuous and prepared to face societal challenges. This research uses a qualitative approach with field study methods to describe and analyze the phenomena observed in the field. The findings show that PAI teaching at SMA N 1 Sangatta Utara does not only focus on academic achievement but also creates an educational ecosystem that shapes students into intellectually capable, emotionally mature, and morally upright individuals.

Keywords : *Islamic Religious Education, Character Formation, Learning Methods, Moral Values, Character Education.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA N 1 Sangatta Utara. Penelitian ini khususnya akan menganalisis bagaimana guru PAI mengimplementasikan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendukung pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian ini adalah pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi guru PAI dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA N 1 Sangatta Utara tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang membentuk siswa menjadi individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Metode Pembelajaran, Nilai Moral, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri anak, agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, cakap, dan mandiri. Sebagaimana dijelaskan oleh (Faturrahman, 2012), pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mendewasakan anak melalui berbagai pengaruh yang diberikan oleh orang dewasa, baik dalam bentuk sekolah, buku, lingkungan sosial, maupun pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan memiliki tujuan yang lebih besar dari sekadar pengajaran materi akademik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, memiliki kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ramayulis, 2018). Tujuan ini tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter, yang mencakup penguatan moral, etika, serta nilai-nilai agama yang mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh dan seimbang.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi pembimbingan, pembinaan karakter, serta pengembangan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan (Zaniya, 2021). Guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sadirman, 2011), yang menjelaskan bahwa mengajar adalah usaha untuk menciptakan suasana atau sistem lingkungan yang mendukung proses belajar yang efektif. Guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, baik secara individu maupun kolektif.

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat krusial, terutama dalam pendidikan agama Islam, yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian siswa (Sani, 2016). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga bertugas membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam konteks ini adalah proses transformasi nilai-nilai agama yang mengarah pada perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam yang mengajarkan kedamaian, kebaikan, dan toleransi. Fakry Gaffar (dalam Nur'aisah, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk kepribadian seseorang dan diterapkan dalam perilaku keseharian mereka.

Dalam praktiknya, guru PAI di SMA N 1 Sangata Utara berperan ganda sebagai pendidik dan pembentuk karakter siswa. Tugas utama guru PAI adalah menyampaikan materi agama yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, dalam setiap pembelajaran, guru PAI diharapkan dapat memberikan teladan yang baik melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Hal ini penting, karena siswa sering kali menilai ajaran yang diterima tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

(Idrawati,2020) menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang profesional dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, yang pada gilirannya akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan hidup. Di SMA N 1 Sangata Utara, peran guru PAI dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh makna sangatlah penting, karena hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di luar kelas.

Selain itu, pendidikan karakter yang diberikan oleh guru PAI juga harus dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa, seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan pelajar. Menurut Nur'asih (2021), berbagai kasus kenakalan siswa, seperti perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, serta penyalahgunaan narkoba, dapat menjadi dampak dari kurangnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengajarkan materi ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Ini adalah tantangan yang harus dihadapi oleh guru PAI di SMA N 1 Sangata Utara, agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA N 1 Sangata Utara. Secara khusus, penelitian ini akan melihat bagaimana guru PAI mengimplementasikan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan fokus pada metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kontribusi guru PAI dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter siswa di SMA N 1 Sangata Utara. Menurut (Nana Syaodih,2015) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, serta pemikiran individu maupun kelompok. Sementara itu, menurut (Lexy J. Meleong,2016) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menggambarkan dunia sosial serta perspektif yang ada di dalamnya, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini melibatkan enam orang responden sebagai subjek penelitian, yang terdiri dari guru PAI dan beberapa siswa di SMA N 1 Sangata Utara. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA N 1 Sangata Utara, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik pembelajaran PAI dan interaksi guru dengan siswa, sementara wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari guru dan siswa mengenai peran guru dalam membentuk karakter siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data yang telah terpilih disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, yang digunakan untuk menarik gambaran yang jelas mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA N 1 Sangata Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aktif: Menumbuhkan Minat Dan Keterampilan Sosial Siswa

Pembelajaran aktif yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, seperti kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas.

Menurut Faiz, salah satu siswa di sekolah tersebut, pembelajaran aktif ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam diskusi kelompok, proyek bersama, dan berbagi ide. *“Melalui diskusi kelompok dan proyek bersama, kami tidak hanya belajar teori tetapi juga belajar berkolaborasi dan berbagi ide,”* ujarnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan sosial dan kerja sama, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan inovatif yang diterapkan adalah pemanfaatan media pembelajaran interaktif, seperti presentasi multimedia. Guru mendorong siswa untuk menyajikan tugas mereka menggunakan alat bantu seperti PowerPoint dan Canva, yang memungkinkan mereka membuat video animasi atau visual kreatif lainnya. Masitha, siswa lain di sekolah tersebut, mengungkapkan bahwa penggunaan media ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. *“Kami merasa lebih terlibat dalam pembelajaran ketika dapat menyajikan tugas kami dengan cara yang lebih kreatif seperti menggunakan video atau animasi, yang membuat kami lebih memahami dan menikmati materi,”* katanya.

Penerapan pembelajaran aktif di SMA Negeri 1 Sangatta Utara menunjukkan bahwa proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan keterampilan mereka. Metode ini membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya tentang memahami materi, tetapi juga tentang menyiapkan siswa untuk menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran aktif. Setelah setiap kegiatan, siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari dan mendiskusikan cara memperbaiki hasil kerja mereka. Proses ini membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Pembelajaran aktif di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan siswa pengalaman berharga dalam membangun karakter yang kuat, keterampilan sosial, dan kreativitas. Dengan dukungan teknologi dan inovasi pembelajaran, metode ini layak untuk terus dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan modern.

Siswa Sebagai Pusat Pembelajaran: Mengembangkan Kemandirian Dan Kritis Dalam Berpikir

Pendekatan "*Center of Learning*" yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah membuktikan efektivitasnya dalam membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini memfokuskan proses pembelajaran pada siswa sebagai pusat kegiatan, di mana mereka diberi ruang untuk mengeksplorasi kemampuan diri, mengembangkan pemikiran kreatif, serta mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Faiz, salah satu siswa di sekolah tersebut, mengungkapkan, "*Kami dilatih untuk berpikir kritis dan tidak hanya mengikuti apa yang diajarkan guru, tetapi juga mencari solusi atau perspektif lain yang lebih baik berdasarkan pemahaman kami sendiri.*" Pernyataan ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima materi dari guru, tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar yang menantang dan membangun.

Guru di SMA Negeri 1 Sangatta Utara mengadopsi strategi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk mengambil peran lebih besar dalam pembelajaran. Diskusi kelompok, tugas proyek, dan kegiatan analisis situasi menjadi bagian dari pendekatan ini. Masitha, seorang siswa lainnya, menambahkan, "*Kami sering diberikan tugas yang membuat kami harus mandiri mencari jawaban sendiri, baik melalui buku, internet, atau berdiskusi dengan teman. Hal ini membuat kami lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas hasil pembelajaran kami.*" Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan teori tersebut dalam kehidupan nyata melalui berbagai tugas dan tantangan yang relevan.

Selain mendukung pengembangan akademik, pendekatan "*Center of Learning*" juga memperkuat pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Guru mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, yang diterapkan dalam berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, siswa diajak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Masitha menjelaskan, "*Di sekolah, ada aturan yang jelas, dan kami harus memahami konsekuensinya. Jika melanggar, seperti merokok di lingkungan sekolah, akan ada teguran hingga sanksi berat. Hal ini membuat kami lebih sadar akan tanggung jawab dan pentingnya menjaga perilaku.*" Aturan ini tidak hanya bertujuan mendisiplinkan, tetapi juga membentuk siswa agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi salah satu sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Acara seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj dirancang untuk tidak hanya memperingati hari besar Islam, tetapi juga melibatkan siswa dalam aksi nyata. Faiz mengungkapkan, "*Kami diajak berbagi dengan yang membutuhkan, seperti mengunjungi panti asuhan atau pondok pesantren, memberikan bantuan berupa sembako atau barang kebutuhan lainnya. Hal ini membuat kami lebih memahami pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama.*" Aktivitas ini membantu siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, memperkuat empati, dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menjadi pribadi yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Mereka belajar memahami berbagai sudut pandang, melatih kemampuan berpikir kritis, dan mengambil tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral. Faiz menegaskan, "*Pendekatan ini membuat kami lebih siap untuk menghadapi masa depan, karena tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga*

mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.” Hal ini menunjukkan bahwa konsep *"Center of Learning"* benar-benar menjadi landasan pembelajaran yang efektif dan relevan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Integrasi Nilai-Nilai Moral Dalam Proses Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi telah menyatu dalam praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa saling menghargai secara konsisten disisipkan dalam materi pelajaran, aktivitas sekolah, hingga aturan yang diterapkan. Guru PAI di sekolah ini memainkan peran penting dengan tidak hanya menyampaikan teori agama, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang membentuk karakter siswa sebagai individu yang baik dan bertanggung jawab.

Masitha, salah satu siswa, menjelaskan dampak dari pendekatan ini. *"Dalam pembelajaran PAI, kami tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga diajarkan untuk berperilaku baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain,"* ujarnya. Contoh konkret dari integrasi ini dapat dilihat dalam penerapan aturan sekolah yang ketat, seperti larangan merokok di lingkungan sekolah. Aturan ini tidak hanya menegakkan disiplin tetapi juga mengajarkan tanggung jawab dan konsekuensi atas tindakan. Bagi siswa yang melanggar, sekolah memberikan peringatan hingga ancaman dikeluarkan jika pelanggaran terulang. Pendekatan tegas ini bertujuan mendidik siswa untuk memahami pentingnya mengambil keputusan yang benar dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Lebih jauh, nilai-nilai moral ini juga diajarkan melalui kegiatan keagamaan yang rutin diadakan oleh sekolah, seperti perayaan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Dalam kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif, tidak hanya sebagai peserta tetapi juga sebagai pelaku aksi sosial. Salah satu kegiatan yang menjadi tradisi adalah berbagi dengan masyarakat kurang mampu, seperti memberikan bantuan kepada panti asuhan atau pondok pesantren. Faiz, siswa lainnya, mengungkapkan, *"Saat berbagi dengan mereka yang membutuhkan, kami belajar untuk lebih peduli dan bersyukur. Kegiatan ini membuat kami sadar bahwa membantu orang lain adalah bagian dari ajaran agama yang sangat penting."*

Kegiatan berbagi ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial, tetapi juga memperkuat empati dan solidaritas. Melalui aktivitas ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat, di mana mereka dapat melihat langsung dampak positif dari tindakan mereka terhadap kehidupan orang lain. Kegiatan sosial ini memberi mereka pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan yang lebih baik, baik dalam skala kecil maupun besar. Selain itu, keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan sosial ini memberikan pengalaman nyata yang menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, dan keikhlasan.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai medium untuk membangun karakter siswa yang berintegritas. Pendidikan agama diintegrasikan dengan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga tidak hanya menambah wawasan keagamaan mereka, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara pembelajaran teoritis, aturan disiplin, dan kegiatan praktis

menciptakan pemahaman yang utuh tentang bagaimana menjalani hidup dengan nilai-nilai moral yang tinggi.

Seperti yang diungkapkan oleh Masitha, "*Kegiatan ini mengajarkan kami untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga manusia yang peduli, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan agama di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya menyiapkan siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

Refleksi dalam Pembelajaran: Meningkatkan Kualitas Diri

Refleksi setelah pembelajaran menjadi elemen penting dalam proses pendidikan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, terutama dalam membangun karakter siswa. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan pengalaman yang telah mereka jalani, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri, serta mengevaluasi pelajaran yang telah mereka peroleh. Melalui refleksi, siswa diajak untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang mereka lalui.

Faiz, salah satu siswa, berbagi pengalamannya terkait kegiatan refleksi ini. "*Setelah kami melakukan tugas kelompok atau presentasi, sering kali ada waktu untuk refleksi di mana kami bisa berdiskusi dan mendalami apa yang telah kami pelajari,*" ujarnya. Kegiatan refleksi ini sering kali dilakukan melalui diskusi kelompok atau tanya jawab di kelas. Guru memberikan panduan kepada siswa untuk merenungkan apa yang berjalan baik, tantangan yang mereka hadapi, serta pelajaran penting yang bisa diambil dari kegiatan tersebut.

Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan introspeksi. Melalui refleksi, siswa belajar untuk mengenali kekuatan mereka, seperti kemampuan berbicara di depan umum atau keterampilan kerja sama, serta menyadari aspek yang perlu diperbaiki, seperti manajemen waktu atau cara menyampaikan pendapat. Dengan cara ini, siswa didorong untuk terus memperbaiki diri dan mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, refleksi juga berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedewasaan. Ketika siswa diajak untuk menganalisis proses belajar mereka sendiri, mereka secara tidak langsung belajar untuk mengambil tanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan yang mereka alami. Dalam hal ini, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi diri, tetapi juga sebagai pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk melihat kesalahan dan kekurangan mereka sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Sikap ini menjadi langkah penting dalam pembentukan karakter yang kuat, di mana siswa belajar untuk menerima kekurangan, berani menghadapi tantangan, dan terus berusaha untuk berkembang.

Refleksi yang dilakukan secara rutin juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sekelas. Dalam diskusi kelompok atau sesi berbagi pengalaman, siswa saling memberikan masukan, mendengarkan perspektif teman-teman mereka, dan memberikan dukungan moral untuk memperbaiki diri. Proses ini memperkuat rasa solidaritas, kepercayaan, dan empati di antara siswa, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta belajar bagaimana memberikan umpan balik yang membangun kepada orang lain.

Dengan pendekatan ini, SMA Negeri 1 Sangatta Utara berhasil menjadikan refleksi sebagai alat pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter mereka sebagai individu yang introspektif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui refleksi, siswa dapat menghubungkan pembelajaran teoritis dengan aplikasi praktis, menjadikan mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Sebagaimana dikatakan oleh Faiz, "Refleksi membantu kami untuk lebih memahami diri sendiri dan apa yang perlu kami lakukan untuk menjadi lebih baik." Kalimat ini menggambarkan bahwa refleksi bukan hanya soal melihat ke belakang, tetapi juga tentang merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian integral dalam membentuk individu yang bijaksana, penuh tanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

Keterlibatan Komunitas Dalam Pembentukan Karakter

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di luar sekolah menjadi salah satu pendekatan efektif yang diterapkan oleh SMA Negeri 1 Sangatta Utara untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang signifikan bagi siswa dalam memahami nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Masitha, salah satu siswa, menceritakan pengalamannya dalam kegiatan sosial yang diadakan sekolah. *"Melalui kegiatan sosial di luar sekolah, seperti berbagi dengan panti asuhan, kami belajar untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat,"* ujarnya. Kegiatan seperti pengumpulan donasi, kunjungan ke panti asuhan, dan aksi sosial lainnya menjadi bagian dari kurikulum non-akademik yang secara rutin dilaksanakan oleh sekolah. Dalam acara tersebut, siswa dilibatkan secara langsung, mulai dari perencanaan, penggalangan dana, hingga penyerahan bantuan. Hal ini tidak hanya mengajarkan mereka untuk peduli terhadap sesama, tetapi juga melatih kemampuan organisasi dan kerja sama tim.

Selain berbagi dengan masyarakat, kegiatan sosial juga sering kali dikaitkan dengan momentum penting, seperti perayaan Maulid Nabi atau Isra Mi'raj. Dalam peringatan ini, siswa berkontribusi dengan menyumbangkan bantuan berupa kebutuhan pokok atau perlengkapan sekolah kepada mereka yang membutuhkan. Faiz menambahkan, *"Kegiatan seperti ini membuat kami merasa lebih terhubung dengan orang lain dan memahami bagaimana pentingnya berbagi, terutama dengan mereka yang kurang beruntung."*

Partisipasi siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berdampak pada perkembangan karakter individual, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Ketika siswa bekerja sama dalam kegiatan sosial, mereka belajar untuk saling mendukung, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Proses kolaborasi ini mengajarkan mereka nilai penting dari kerjasama tim, di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan kapasitasnya untuk mencapai hasil yang lebih besar daripada yang bisa dicapai sendiri.

Lebih dari sekadar kerja sama, kegiatan pengabdian masyarakat juga membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan kecil mereka bisa memberikan dampak besar bagi kehidupan orang lain. Dengan melihat langsung hasil dari kontribusi mereka, baik dalam bentuk bantuan kepada yang membutuhkan atau perubahan positif dalam lingkungan sekitar, siswa merasa lebih termotivasi untuk terus berkontribusi pada masyarakat. Hal

ini mendorong mereka untuk mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial di masa depan.

Kegiatan sosial ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya peran mereka dalam komunitas. Melalui interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang realitas kehidupan yang sering kali tidak diajarkan di dalam kelas. Mereka belajar untuk melihat dunia dari berbagai sudut pandang, memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman sosial dan budaya, serta menyadari bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Pengalaman ini membuka mata mereka untuk memahami masalah sosial dan memberikan dorongan untuk terlibat lebih aktif dalam mencari solusi.

Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sosial, SMA Negeri 1 Sangatta Utara berhasil menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sebagai individu yang peduli, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Hal ini menciptakan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Masitha, "*Kegiatan sosial ini mengajarkan kami bahwa menjadi siswa yang baik bukan hanya tentang nilai di sekolah, tetapi juga tentang bagaimana kami bisa bermanfaat bagi orang lain.*" Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sangatta Utara telah berhasil menjadi instrumen penting dalam membangun karakter siswa yang utuh dan berintegritas. Dengan pendekatan pembelajaran aktif, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara mendalam, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka. Metode seperti diskusi, proyek kelompok, dan presentasi multimedia tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga melatih siswa untuk berkolaborasi dan berinovasi. Pendekatan *student-centered learning* yang diterapkan mendorong siswa untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk menghadapi tantangan, membuat keputusan yang bijaksana, serta menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam proses belajar. Hal ini berdampak langsung pada pembentukan karakter mereka sebagai individu yang berpikir logis, solutif, dan berdaya saing.

Selain itu, integrasi nilai-nilai moral menjadi inti dari pembelajaran PAI di sekolah ini. Dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan peraturan sekolah yang tegas terhadap pelanggaran norma semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai moral tersebut. Proses refleksi yang rutin dilakukan setelah pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi diri, mengenali potensi, serta memperbaiki kekurangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas diri mereka, tetapi juga membangun karakter yang lebih matang dan dewasa. Ditambah dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial di luar sekolah, seperti berbagi di panti asuhan atau kegiatan pengabdian masyarakat, siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sosial mereka dan memahami pentingnya kontribusi dalam kebaikan bersama. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga

menciptakan ekosistem pendidikan yang membentuk siswa menjadi individu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berakhlak mulia. Dengan perpaduan metode pembelajaran yang inovatif, integrasi nilai moral, refleksi diri, dan partisipasi sosial, siswa dipersiapkan untuk menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- Anisah. (2021). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2): 212–217.
- Fathur Rohman. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara.
- Idrawati, Niken. (2020). “*Analisis Kompetensi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019/2020*” Skripsi.
- Lexy J. Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur’asih. (2021). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2): 212–217.
- Ridwan Abdullah Sani, M.K. (2016). *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadinata, Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zida Haniyyah. (2021). *PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI SMPN 03 JOMBANG*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 1(1), 75-86. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.259>